

ANALISIS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PERSISTENSI LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

CANDRAWATI SEGARA

NIM : 2014310764

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

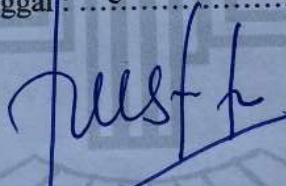
2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Candrawati Segara
Tempat,Tanggal Lahir : Surabaya, 2 Juni 1996
N.I.M : 2014310764
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Terhadap Harga Saham Dengan
Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening

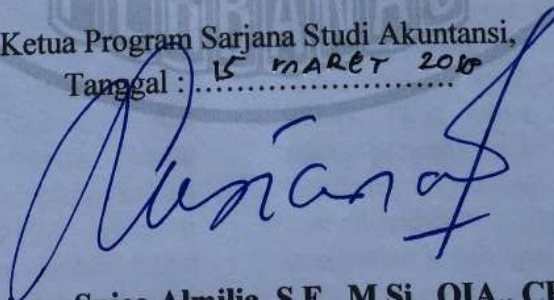
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 15 MARET 2018



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

Ketua Program Sarjana Studi Akuntansi,
Tanggal : 15 MARET 2018



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

ANALISIS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PERSISTENSI LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Candrawati Segara
STIE Perbanas Surabaya
Email: candrawatise@gmail.com

ABSTRACT

Stock price is stock market price prevailing in the stock exchange where stock prices will rise and decrease is influenced by the demand and supply of investors to the shares. This study aims to examine the effect of operating cash flows on stock prices with earnings persistence as intervening variable and the effect of operating cash flow and book tax differences on earnings persistence. The population of this research is property, real estate and construction development company listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2016, collected using purposive sampling method. The data analysis method using descriptive statistics, classical assumptions and multiple linear regressions extended by path analysis. The test results show operating cash flow and book tax difference has significantly influence the earnings persistence, operating cash flow has significantly influence the stock price. The test result using path analysis show that operating cash flow has no influence on stock price through earnings persistence so that earnings persistence has no charge of information to stock price causing no influence between operating cash flow to stock price with earnings persistence as intervening variable and investors don't differentiate between the information contained in the earnings and only see earnings in whole.

Keywords: Stock Price, Earnings Persistence, Operating Cash Flow and Book Tax Difference

PENDAHULUAN

Menurut Eduardus (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Saham yang diperjualbelikan di pasar modal terdiri dari berbagai sektor salah satunya adalah sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan. Portal berita Investasi Kontan mengungkapkan bahwa kinerja operasional emiten properti memang tengah melambat namun imbal hasil (*return*) saham sektor properti termasuk yang paling tinggi dibandingkan

saham sektor lain. Hal ini terlihat dari saham properti pada sektor konstruksi mengalami kenaikan sebesar 13,99% dan harga saham properti meningkat sebesar 36,8% (investasi.kontan.co.id, 11 Agustus 2014). Analisis PT Samuel Sekuritas, Adrianus Bias menuturkan, harga saham emiten properti ini naik secara teknikal. Menurutnya kenaikan ini dikarenakan pertengahan tahun lalu kinerja turun signifikan sehingga terjadi kenaikan yang bersifat *rebound* dan bukan karena kinerja fundamental (bisnis.liputan6.com, 6 Mei 2014). Pada tahun 2016 harga saham sektor properti mulai menguat. Salah satu pemicunya, Bank Indonesia (BI) merealisasikan pelonggaran plafon pemberian kredit atau *loan to value* (LTV) kredit property sehingga indeks saham properti, real estate dan konstruksi

menanjak 1% menjadi level 521,79 pada perdagangan Senin (20/6). Pergerakan saham properti ini dapat dinilai cukup lincah jika dibandingkan dengan pergerakan saham sepanjang 2015 dimana indeks saham properti merosot 6,47% sedangkan tahun ini indeks saham properti sejak awal tahun ini hingga kemarin atau *year-to-date* (ytd) menguat 6,29% (investasi.kontan.co.id, 21 Juni 2016). Kenaikan dan penurunan harga saham dapat memperlihatkan kinerja dari suatu perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan ukuran prestasi manajemen dalam kemampuannya untuk mengelola perusahaan.

Terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan investor saat akan melakukan investasi, yaitu pendekatan teknikal dan fundamental. Pendekatan teknikal berfokus pada keadaan disekitar perusahaan sedangkan pendekatan fundamental berfokus pada fakta ekonomi perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan yang dikemukakan oleh Hans, dkk (2016:50) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Rudianto (2012:20) salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan. Karena informasi yang ada pada laporan keuangan merupakan kejadian pada periode lalu, sehingga tidak selalu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Namun informasi yang telah lalu ini dapat memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan dalam periode tersebut.

Pada umumnya, kinerja perusahaan sering dikaitkan dengan perolehan laba perusahaan. Para pengguna laporan keuangan biasanya menggunakan

informasi laba saat ini untuk memprediksi laba masa depan sehingga laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Penman dan Zhang (2002) dalam Zaenal (2010) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Laba yang persisten dapat memberikan sinyal positif sehingga dapat menumbuhkan minat beli investor terhadap saham perusahaan tersebut. Banyaknya permintaan, tentu akan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mohamad dan Mariana (2008) yang mengemukakan bahwa melalui hubungan tidak langsung persistensi laba memiliki muatan informasi yang digunakan untuk menentukan harga saham. Namun, Meythi (2006) menyatakan bahwa melalui hubungan tidak langsung persistensi laba tidak memiliki muatan informasi yang digunakan untuk menentukan harga saham.

Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama suatu periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran tersebut, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama suatu periode tertentu (Rudianto, 2012:194). Laporan arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan arus kas dari sisi pembiayaan, pendanaan dan investasi. Nilai akhir arus kas yang positif juga dapat memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan laba kembali dimasa depan sehingga dapat memberikan sinyal positif terhadap harga saham. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian terkait pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham, yaitu Siska (2017) serta

Tiara dan Ardi (2014) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham. Namun, pandangan berbeda diungkapkan oleh Tomi, dkk (2017), Mohamad dan Mariana (2008) serta Meythi (2006) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain harga saham, peneliti terdahulu juga melakukan penelitian mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba yaitu, Ni Putu dan I Gede (2015), Andreani dan Vera (2014), Tuti (2013) serta Mohamad dan Mariana (2008) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, Meythi (2006) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Book tax difference merupakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini dikarenakan adanya peraturan yang berbeda dan tujuan penggunaannya. Laba akuntansi menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2016 yang efektif per 1 Januari 2017 dan penggunaannya untuk memberikan informasi kinerja perusahaan sedangkan laba fiskal menggunakan peraturan pajak yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan penggunaannya untuk perhitungan pajak. Penilaian mengenai *book tax difference* ini penting karena banyak hal yang perlu diketahui untuk memperkirakan kewajiban pajak aktual perusahaan dan penghasilan kena pajak dari biaya yang diperkenankan menurut aturan pajak dan pengungkapan atas laporan keuangan sehingga laba menurut pajak mungkin yang paling akurat untuk memprediksi laporan keuangan serta kondisi-kondisi perusahaan yang sebenarnya (Hanlon, 2003 dalam Arum dan Rahmawati, 2015). Karena adanya penggunaan aturan pajak tentu akan memberikan dampak dari perhitungan laba setelah pajak. Jika perusahaan tidak dapat mengatur perencanaannya dengan baik laba yang diperoleh perusahaan di

masa depan juga akan berfluktuasi sehingga persistensi akan semakin rendah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian terkait pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba, yaitu Ni Putu dan I Gede (2015) serta Tuti (2013) yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, Andreani dan Vera (2014) menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih memiliki keberagaman hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening". Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi dan *book tax difference* terhadap persistensi laba, pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dan pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS SIGNALING THEORY

Suwardjono (2013:583) mengemukakan bahwa informasi merupakan pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam berinvestasi. Menurut Brigham & Houston (2011:186), sinyal (*signal*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan tersebut. Teori ini berhubungan dengan sinyal yang dapat diberikan oleh harga saham. Jika perusahaan memiliki kinerja yang bagus, permintaan saham perusahaan tersebut cenderung akan meningkat yang diikuti

pula oleh peningkatan harga sahamnya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, jika perusahaan tersebut kinerjanya buruk tentu permintaan akan saham juga menurun sehingga harga saham cenderung rendah.

Harga Saham

Saham biasa (*common stock*) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan (Eduardus, 2010:32). Penawaran jual dan beli saham di pasar modal menggunakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung dimana jika bursa efek telah tutup maka harga pasar yang digunakan sebagai acuan adalah harga penutup atau *closing price*. Menurut Sawidji (2005:55) harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain setelah saham tercatat dibursa dan Jogiyanto (2016:188) berpendapat bahwa harga pasar merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

Persistensi Laba

Persistensi laba menurut Penman (2001) dalam Nurul dan Dwi (2014) adalah revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*). Zaenal (2010) menyatakan, persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Handayani (2006) juga menyebutkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Jadi laba yang persisten dapat menjadi tolok ukur investor untuk melihat perusahaan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan stabil dimana perolehan labanya tetap dan tidak berada pada posisi naik drastis ataupun turun drastis. Nurul dan Wida

(2016) mengemukakan apabila persistensi laba akuntansi (β) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high persistence*. Apabila persistensi laba (β) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Arus Kas Operasi

Menurut Kieso *et all* (2008:212) laporan arus kas memenuhi salah satu tujuan pelaporan keuangan yaitu membantu pemakai menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan dimana tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode Menurut Hans, dkk (2016:216) laporan arus kas disusun untuk menjelaskan jumlah penerimaan (*receipts*) dan pengeluaran (*disbursement/payments*) kas selama suatu periode pelaporan, sumber penerimaan dan sasaran pengeluaran tersebut, serta bertambah atau berkurangnya saldo akhir kas dibandingkan saldo awal periode usaha. Pada laporan arus kas Kieso *et all* (2008:213) mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas berbeda yaitu aktivitas operasi, aktivitas pembiayaan dan aktivitas investasi. Penelitian ini memfokuskan penggunaan arus kas operasi sebagai variabel independen. Hal ini dikarenakan menurut Hans, dkk (2016: 217) arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi adalah arus kas yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan arus kas untuk membiayai operasi perusahaan, melunasi liabilitasnya secara tepat waktu, membayar dividen, serta melakukan investasi baru atau ekspansi secara mandiri, tanpa mengandalkan pembelanjaan dari luar, yaitu melalui pinjaman pihak ketiga atau penyeteroran modal baru dari pemilik. Jadi,

melalui laporan arus kas dari aktivitas operasi pemakai laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan kasnya untuk kegiatan operasinya dan menilai kinerja perusahaan tersebut.

Book Tax Difference

Erly (2016:96) mengemukakan bahwa adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi, yaitu penandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terkait (*matching cost against revenue*), sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat disebut sebagai *Book Tax Difference*. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan model penelitian Hanlon (2005) yang digunakan oleh Handayani (2006), Tuti (2013) dan Andreani dan Vera (2014). Hal ini dikarenakan menurut Handayani (2006) perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan dimasa depan (*future taxable and future deductible amounts*), yang berhubungan dengan proses akrual sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan. Maka dari itu, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal diukur dengan menggunakan proksi beban pajak tangguhan.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus kas merupakan salah satu alat untuk mempertahankan kelangsungan hidup sebuah perusahaan dimana arus kas operasi dapat memperlihatkan bagaimana perusahaan mengelola arus kas untuk melakukan aktivitas operasionalnya. Sebuah perusahaan yang menghasilkan laba yang sangat besar tetapi tidak memiliki arus kas yang tersedia untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan akan terpuruk dan sangat berketergantungan kepada pihak lain; yaitu sangat tergantung kepada pihak bank untuk memperoleh modal kerja; sedangkan sebuah perusahaan sangat bergantung kepada pemasok yang hanya memberikan kredit yang lebih lama kepada perusahaan, sehingga perusahaan mengabaikan mutu dari barang atau jasa yang ditawarkan oleh pemasok tersebut (Thomas, 2013: 112). Zaenal (2010) menyebutkan bahwa arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Kemampuan tersebut membuat arus kas digunakan sebagai sumber informasi lain selain informasi laba. Karena hal itu penelitian ini memfokuskan pada arus kas operasi karena arus kas operasi dapat memperlihatkan pemakai laporan keuangan bagaimana perusahaan memanfaatkan kas operasi untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan dan melakukan kewajibannya seperti membayar deviden. Jika aliran kas operasi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan, maka perusahaan tidak perlu mengandalkan sumber pembiayaan lain sehingga struktur modal perusahaan akan tetap karena tidak ada penambahan.

Ni Putu dan I Gede (2015), Andreani dan Vera (2014), Tuti (2013) serta Mohamad dan Mariana (2008) membuktikan dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Pandangan

ini menjelaskan bahwa arus kas operasi berhubungan positif dengan persistensi laba maka semakin tinggi aliran kas operasi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba kembali di masa mendatang. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: Arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti yang terdapat di BEI.

Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba.

Saat ini perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan, dimana penyusunannya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum yang biasa disebut sebagai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan dibuat dengan standar yang berbeda yang diatur berdasarkan peraturan perpajakan sehingga nantinya laba akuntansi dan laba fiskal memiliki hasil yang berbeda. Penilaian mengenai *book tax difference* ini penting karena banyak hal yang perlu diketahui untuk memperkirakan kewajiban pajak aktual perusahaan dan penghasilan kena pajak dari biaya yang diperkenankan menurut aturan pajak dan pengungkapan atas laporan keuangan sehingga laba menurut pajak mungkin yang paling akurat untuk memprediksi laporan keuangan serta kondisi-kondisi perusahaan yang sebenarnya (Hanlon 2003, dalam Arum dan Rahmawati 2015). Sehingga laba menurut pajak dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba nantinya serta jika kewajiban fiskal perusahaan lebih banyak para pengguna informasi juga akan meragukan kinerja perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ni Putu dan I Gede (2015) serta Tuti (2013) yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan

uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2: *Book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti yang terdapat di BEI.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham

Arus kas dari aktivitas operasi melaporkan ringkasan penerimaan dan pembayaran kas dari aktivitas operasi (Reeve et all, 2013:26). Menurut Harry (2016) Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan atau transaksi yang masuk atau keluar dari dalam penentuan laba bersih. Arus kas operasi dapat memperlihatkan bagaimana perusahaan mengelola aliran kasnya untuk mengoperasikan perusahaan sehingga semakin tinggi arus kas operasi dapat mendukung perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga kondisi ini dapat memberikan sinyal positif kepada investor sehingga minat beli saham meningkat dan mengakibatkan meningkatnya harga saham karena tingginya permintaan. Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian Siska (2017) serta Tiara dan Ardi (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3: Arus kas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti yang terdapat di BEI.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Melalui Persistensi Laba

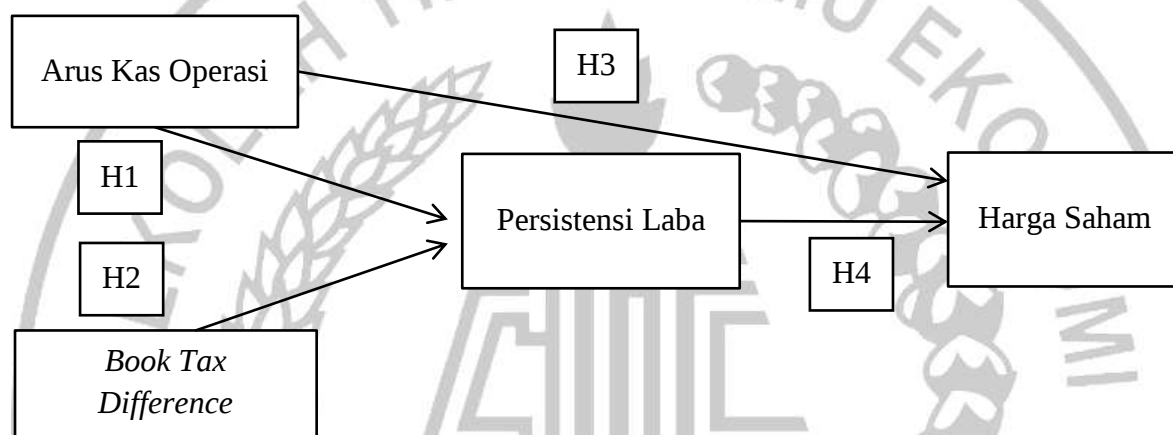
Peningkatan aliran kas operasi akan membuat persistensi laba juga meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba. Informasi tentang peningkatan persistensi laba tersebut akan

memberikan dampak untuk menentukan harga saham perusahaan yang akan dijual di pasar modal. Jika kualitas laba semakin baik dan diikuti serta tingginya aliran kas operasi saham akan dinilai sebagai saham yang likuid sehingga nilai jual saham akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Mohamad dan Mariana (2008) yang memasukkan unsur persistensi laba sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh arus kas operasi pada harga saham. Temuan keduanya menyatakan bahwa adanya hubungan

positif antara aliran kas operasi dengan harga saham melalui persistensi laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4: Arus kas berpengaruh terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor properti yang terdapat di BEI.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Kerangka Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 namun sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016 yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten, berurutan dan lengkap pada tahun 2013-2016, (2) Laporan

keuangan auditan memiliki periode yang berakhir pada 31 desember dan menggunakan mata uang rupiah serta memiliki komponen yang dibutuhkan, (3) Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan fiskal maupun komersial selama periode pengamatan hal ini dikarenakan jika perusahaan mengalami kerugian, kerugian tersebut dapat dikompensasi ke masa depan dan mengurangi kewajiban pajak tangguhan dan diakui sebagai aset pajak tangguhan sehingga mengaburkan arti *book tax difference*.

Data Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan

jenis data sekunder berupa laporan keuangan auditan dimana data ini diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) serta ringkasan harga saham dari *yahoofinance*. Metode pengumpulan data menggunakan metode *documenter*. Metode *documenter* merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti melihat dan mempelajari secara langsung dokumen-dokumen yang menjadi objek pada penelitian kali ini yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2016.

Definisi Operasional Variabel Harga Saham

Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan (*closing price*) di akhir periode pengamatan yang dihitung dengan rumus perhitungan yang mengacu pada model yang digunakan dalam penelitian Tomi, Bambang dan Dewi (2017), Siska (2017) serta Tiara dan Ardi (2014). Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \frac{HS_{it} - HS_{it-1}}{HS_{it-1}}$$

Dimana:

HS_{it}: harga saham perusahaan i pada tahun t

HS_{it-1}: harga saham perusahaan i sebelum tahun t

Persistensi Laba

Pengukuran persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Rumus perhitungan yang digunakan mengacu pada model yang

digunakan oleh Lipe (1990) dan Sloan (1996) yang juga digunakan oleh peneliti Anak dan Ni Luh (2016) serta Hansen dan Erni (2016). Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$E_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 E_{it} + \varepsilon$$

Dimana:

E_{it+1}: laba akuntansi (earning) setelah pajak perusahaan i setelah tahun t

E_{it}: laba akuntansi (earning) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

β₀: konstanta

β₁: persistensi laba akuntansi

ε: komponen eror

Untuk mendapatkan nilai β maka dilakukan regresi linier sederhana dimana (E_{it+1}) sebagai variabel dependen dan (E_{it}) sebagai variabel independen. Untuk mendapatkan persistensi laba pada salah satu periode harus menggunakan laba dari 3 tahun sebelumnya agar variabel dapat diregresi.

Arus Kas Operasi

Aliran kas dari aktivitas operasi adalah aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan sehingga parameter yang digunakan untuk variabel ini adalah aliran kas yang dihitung berdasarkan total aliran kas operasi pada tahun berjalan.

Book Tax Difference

Book Tax Difference merupakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal merupakan variabel yang muncul dikarenakan adanya perbedaan ketentuan antara ketentuan dalam SAK dan juga ketentuan yang digunakan dalam perpajakan. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan model penelitian Hanlon (2005) yang digunakan oleh Handayani (2006), Tuti (2013) dan Andreani dan Vera

(2014) sehingga perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal diukur dengan menggunakan proksi beban pajak tangguhan, yaitu :

$$\text{Beban Pajak Tangguhan it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan t}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

Keterangan:

Beban pajak tangguhanit : beban pajak tangguhan perusahaan I pada tahun t

Beban pajak tangguhant : beban pajak tangguhan tahun t

Total aset (t-1) : total aset perusahaan sebelum tahun t

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Statistik deskriptif, (2) Uji asumsi klasik, (3) Analisis regresi berganda, (4) Analisis jalur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Tujuan dari uji statistik deskriptif adalah untuk deskripsikan suatu data yang akan diteliti. Gambaran masing-masing variabel akan disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	62	-.5120180	.9487179	.023753727	.3342852646
PL	62	.0978148	1.6522208	.906246042	.3594954504
AKO	62	-2710700676429	2549819944851	222340686296.32	775863360624.655
BTD	62	-.0338893	.0104759	-.000449427	.0047154211

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat variabel harga saham (HS) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 62 data memiliki nilai minimum sebesar -0.51201 yang dimiliki oleh Metropolitan Land Tbk (MTLA) pada tahun 2015 artinya pada periode ini permintaan investor terhadap saham perusahaan Metropolitan Land Tbk (MTLA) sedang menurun sehingga rendahnya permintaan secara tidak langsung akan membuat harga saham perusahaan turun di pasar bursa. Nilai maksimum harga saham sebesar 0.94871 yang dimiliki oleh Summarecon Agung Tbk (SMRA) pada tahun 2014 artinya saham perusahaan Summarecon Agung Tbk (SMRA) pada tahun 2014 menjadi saham yang paling diminati oleh investor sehingga banyaknya permintaan akan membuat harga saham meningkat di pasar

bursa. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0.02375 dan standar deviasi sebesar 0.33428.

Variabel persistensi laba (PL) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 62 data memiliki nilai minimum sebesar 0.0978148 yang dimiliki oleh Danayasa Arthatama Tbk (SCBD) pada tahun 2016 artinya perusahaan mengalami penurunan laba tiap tahunnya sehingga hal ini akan memberikan sinyal negatif kepada investor bahwa perusahaan tidak mampu menjaga kinerjanya agar laba yang dihasilkan dapat meningkat tiap tahunnya. Sinyal ini akan membuat investor berpikir ulang untuk melakukan investasi di perusahaan Danayasa Arthatama Tbk (SCBD) pada tahun 2016. Nilai maksimum dimiliki oleh Lippo Karawaci Tbk (LPKR) tahun 2014 sebesar 1.6522208 artinya perusahaan

mampu mempertahankan dan meningkatkan labanya setiap tahunnya sehingga laba perusahaan Lippo Karawaci Tbk (LPKR) adalah laba yang bersifat *high persistence*. Laba yang *high persistence* menggambarkan perusahaan mampu menjaga labanya agar terus berkesinambungan. Hal ini dapat memberikan sinyal positif bagi investor dimana jika perusahaan selalu menghasilkan laba maka perusahaan mampu membagikan deviden setiap tahunnya sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan Lippo Karawaci Tbk (LPKR). Nilai rata-rata (mean) keseluruhan sebesar 0.90624 dan standar deviasi sebesar 0.35949.

Variabel arus kas operasi (AKO) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 62 data memiliki nilai minimum sebesar Rp-2,710,700,676,429 yang dimiliki oleh Lippo Karawaci Tbk (LPKR) pada tahun 2015 dimana hal ini berarti perusahaan tersebut membutuhkan dana tambahan yang dapat berasal dari modal perusahaan atau dari pihak ketiga. Dana tambahan ini dibutuhkan untuk melakukan kegiatan operasi yang tidak dapat dipenuhi jika hanya mengandalkan pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan. Nilai maksimum sebesar Rp2,549,819,944,851 dimiliki oleh Ciputra Development Tbk (CTRA) pada tahun 2014 dimana hal ini berarti perusahaan mampu membiayai kegiatan operasinya secara mandiri tanpa perlu mengandalkan pendanaan tambahan dari modal perusahaan atau dana dari pihak ketiga. Nilai rata-rata (mean) sebesar Rp222,340,686,296.32 dan standar deviasi sebesar 775,863,360,624.655.

Variabel *book tax difference* (BTD) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 62 data memiliki nilai minimum sebesar -0.03388 yang dimiliki oleh Danayasa

Arthatama Tbk (SCBD) pada tahun 2016 dimana hal ini menunjukkan perusahaan memanfaatkan adanya manfaat pajak tangguhan yang dapat mengurangi beban pajak pada periode tersebut sehingga laba perusahaan Danayasa Arthatama Tbk (SCBD) pada tahun 2016 menjadi lebih tinggi.. Nilai maksimum sebesar 0.01047 dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) pada tahun 2014 dimana hal ini menunjukkan perusahaan memiliki beban pajak tangguhan yang cukup tinggi pada periode tersebut sehingga menambah beban pajak yang dapat mengurangi laba pada periode tersebut.. Nilai rata-rata (mean) sebesar -0.00044 dan standar deviasi sebesar 0.00471.

Uji Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik dilakukan uji pada 2 model, hal ini dikarenakan pada penelitian ini memiliki beberapa hipotesis yang berbeda sehingga dibutuhkan lebih dari satu model regresi. Model 1 digunakan untuk menguji pengaruh arus kas operasi dan *book tax difference* terhadap persistensi laba. Model 2 digunakan untuk menguji pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dan pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham melalui persistensi laba. Pada model satu bebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas namun tidak lolos uji normalitas yang diabaikan oleh peneliti dikarenakan nilai signifikansi pada model satu semakin menurun seiring dengan semakin banyak data yang di outlier. Pada model dua memiliki hasil data berdistribusi normal dan bebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan (F) pada model satu dan model dua memiliki tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0.05 yaitu sebesar 0.009 dan 0.004. Hal ini membuktikan bahwa H_0

ditolak dan H1 diterima yang artinya terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi fit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model satu memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0.119 atau 11.9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi dan *book tax difference* dapat menjelaskan variabel

persistensi laba sebesar 11.9% sedangkan sisanya ($100\% - 11.9\% = 88.1\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Pada model dua memiliki nilai *adjusted R square* bernilai 0,114 atau 11.4%. Hal ini menunjukkan variabel arus kas operasi dan persistensi laba dapat menjelaskan 11.4% variabel harga saham lalu sisanya ($100\% - 11.4\% = 88.6\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Uji t

Tabel 2
Hasil Uji t

Variabel Independen	Variabel Dependen	t	Sig.
Arus kas operasi	Persistensi laba	2.381	0.021
<i>Book tax difference</i>	Persistensi laba	2.246	0.028
Arus kas operasi	Harga saham	2.499	0.015

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil sebagai berikut: (a) Variabel arus kas operasi terhadap persistensi laba memiliki nilai t hitung sebesar 2.381 dengan signifikansi sebesar 0.021. Nilai signifikansi lebih rendah dari 0.05 sehingga menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba (H1 diterima), (b) Variabel *book tax difference* terhadap persistensi laba memiliki nilai t hitung sebesar 2.246 dengan signifikansi sebesar 0.028. Nilai

signifikansi lebih rendah dari 0.05 sehingga menunjukkan bahwa *book tax difference* memiliki pengaruh terhadap persistensi laba (H1 diterima), (c) Variabel arus kas operasi terhadap harga saham memiliki nilai t hitung sebesar 2.499 dengan signifikansi sebesar 0.015. Nilai signifikansi lebih rendah dari 0.05 sehingga menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap harga saham (H1 diterima).

Analisis Jalur

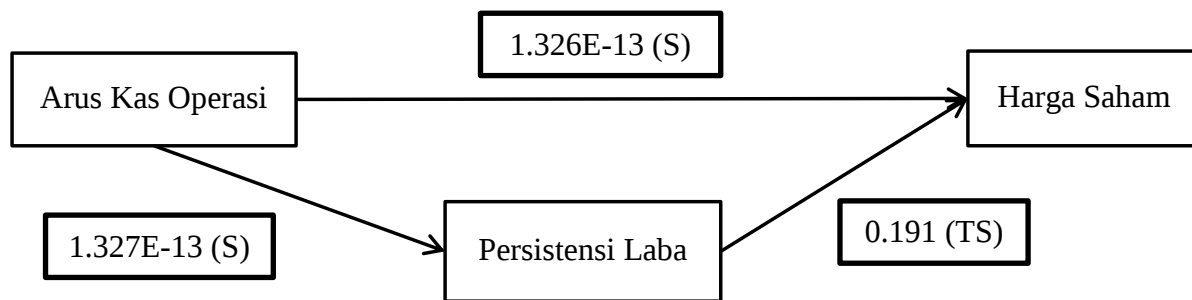
Tabel 3
Hasil Uji Untuk Analisis Jalur

Variabel Independen	Variabel Dependen	<i>Unstandardized Coefficient</i>	Sig.
Arus kas operasi	Persistensi laba	1.327E-13	0.021
Arus kas operasi	Harga saham	1.326E-13	0.015
Persistensi laba	Harga saham	0.191	0.100

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa nilai koefisien untuk arus kas operasi terhadap persistensi laba sebesar 1.327E-13 yang nantinya akan digunakan sebagai nilai jalur p2. Pada arus kas terhadap harga saham memiliki nilai koefisien sebesar

1.326E-13 yang akan menjadi nilai jalur p1 sedangkan persistensi laba terhadap harga saham memiliki nilai koefisien sebesar 0.191 yang akan digunakan untuk nilai jalur p3.



Gambar 2
Kerangka Analisis Jalur

Pada tabel 2 dan gambar 2 diatas terlihat bahwa pada jalur langsung yaitu arus kas operasi terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan sementara jalur tidak langsung yaitu arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba tetapi persistensi laba memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa analisis jalur tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa persistensi laba tidak dapat memediasi hubungan arus kas operasi terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis 1 (satu) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi (0.021) < taraf signifikansi (0.05). Nilai koefisien yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa jika arus kas operasi meningkat akan menyebabkan peningkatan pada persistensi laba sesuai dengan teori yang digunakan yaitu semakin tinggi arus kas operasi maka semakin tinggi persistensi labanya. Tingginya arus kas operasi yang dapat mengakibatkan peningkatan persistensi laba menunjukkan bahwa perusahaan tidak perlu mengandalkan pembiayaan dari luar

untuk mendukung kegiatan operasinya sehingga memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola aliran kasnya secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ni Putu dan I Made (2015), Andreani dan Vera (2014), tuti (2013) serta mohamad dan mariana (2008) yang membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis 2 (dua) menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax difference* terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi (0.028) < taraf signifikansi (0.05). Nilai koefisien yang memiliki nilai positif mempunyai arti bahwa *book tax difference* dan persistensi laba searah sehingga semakin besar *book tax difference* maka persistensi laba juga akan semakin besar begitu pula sebaliknya. Hasil yang memiliki pengaruh positif ini dapat terjadi dikarenakan *book tax difference* hanya menggunakan proksi beban pajak tangguhan sehingga hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap beban pajak yang dapat mengurangi laba sedangkan menurut Ni Putu dan I Gede (2015) hal ini kemungkinan terjadi karena pengakuan beban yang terpulihkannya dalam periode jangka pendek tidak

menangkap dampak transitori dari perbedaan temporer tersebut sehingga akibat dari perbedaan metode pengakuan maka banyaknya pengurangan biaya dalam perhitungan laba menurut akuntansi dan laba fiskal yang seharusnya dimasukkan tetapi dilakukan pengurangan tentunya akan membuat laba bertambah besar dan persistensi pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ni Putu dan I Made (2015) yang membuktikan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata arus kas operasi yang memiliki harga saham diatas rata-rata adalah perusahaan yang mampu menggunakan arus kas operasinya dengan maksimal sehingga mendukung kinerjanya yang dapat menarik minat investor sehingga harga saham akan meningkat sedangkan rata rata arus kas operasi yang memiliki harga saham dibawah rata-rata adalah perusahaan yang arus kas operasinya cenderung rendah sehingga tidak mampu memaksimalkan kinerjanya sehingga harga saham akan menurun karena rendahnya permintaan beli dari investor.

Hipotesis 3 (tiga) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi $(0.015) < \text{taraf signifikansi } (0.05)$. Nilai koefisien yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas operasi dapat meningkatkan harga sahamnya. Hal ini dikarenakan investor melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan dengan perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan

mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga bila investor menanamkan investasi ke perusahaan tersebut akan memberikan hasil yang menguntungkan. Jika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut akan membuat harga saham meningkat di pasar bursa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan siska (2017) serta Tiara dan Ardi (2014) yang membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Harga Saham Melalui Persistensi Laba

Hipotesis 4 (empat) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham melalui persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan terdapat salah satu jalur yang tidak memiliki hasil yang signifikan sehingga metode analisis jalur tidak dapat dilanjutkan karena tidak memenuhi kriteria variabel intervening. Hal ini dapat menunjukkan bahwa persistensi laba tidak memiliki muatan informasi terhadap harga saham sehingga investor tidak membedakan informasi yang terkandung dalam laba dan hanya melihat laba secara keseluruhan untuk menentukan keputusan investasi dan bukan menggunakan informasi dari persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari meythi (2006)

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian hipotesis pertama yang menguji pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba didapatkan kesimpulan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, (2) Hasil pengujian hipotesis kedua yang menguji pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba didapatkan kesimpulan bahwa *book*

tax difference berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, (3) Hasil pengujian hipotesis ketiga yang menguji pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham didapatkan kesimpulan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (4) Hasil pengujian hipotesis keempat yang menguji pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham melalui persistensi laba didapatkan kesimpulan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham melalui persistensi laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang ditimbulkan selama proses penelitian, adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: (1) pengujian normalitas untuk model satu membuktikan data berdistribusi tidak normal dimana jika dilakukan outlier secara terus menerus akan membuat nilai normalitas model satu dan dua semakin rendah sehingga peneliti tidak melanjutkan uji normalitas, (2) perhitungan antara tiap variabel tidak konsisten dimana hal ini dilakukan agar jumlah observasi data tidak semakin rendah.

Saran-saran yang dapat diberikan atas hasil penelitian ini yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama sehingga jumlah sampel yang diuji lebih banyak, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan populasi yang lebih luas sehingga tidak hanya meneliti pada satu sektor perusahaan, Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas yang dapat dimediasi oleh persistensi laba sehingga hasil penelitian lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Anak Agung Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi. Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 15.2 (Mei). Halaman 915-942.

Andreani Caroline Barus dan Vera Rica. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 4. No. 2 (Oktober). Halaman 71-80.

Arum Kusumaningdyah Adiati dan Rahmawati. 2015. Manajemen Laba, Large Book-Tax Difference, dan Persistensi Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan*. Halaman 1-24.

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.

Eduardus Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Erly Suandy. 2016. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Handayani Tri Wijayanti. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, Dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*. Halaman 1-31.

Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Silvia Veronica Siregar dan Ersya Tri Wahyuni. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Hansen Sutisna dan Erni Ekawati. 2016. Persistensi Laba Pada Level Perusahaan Dan Industri Dalam Kaitannya Dengan Volatilitas Arus Kas Dan Akrual. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*. Halaman 1-18.

Harry Perdamenta. 2016. Laba Akuntansi Dan Arus Kas Operasi Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan*

- Bisnis. Vol. 2. No. 2. Halaman 1-16.
- Jogiyanto Hartono. 2016. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh, Cetakan Kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*, Edisi 12 Jilid 1, Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Meythi. 2006. Pengaruh Arus Kas Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*. Halaman 1-24.
- Mohamad Nasir dan Mariana Ulfah. 2008. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal MAKSI*. Vol. 8 No. 1 (Januari). 74-86.
- Ni Putu Ayu Lestari Dewi dan I Gede Ayu Made Asri Dwija Putri. 2015. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1. Halaman 244-260.
- Nurul Aisyah Rachmawati dan Dwi Martani. 2014. Pengaruh Large Positive Abnormal Book-Tax Differences Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 11. No. 2 (Desember). Halaman 120-137.
- Nurul Fitriana dan Wida Fadhlia. 2016. Pengaruh Tingkat Hutang Dan Arus Kas Akrual Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1. No. 1. Halaman 258-272.
- Reeve, James M., Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac, Ersi Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Yusuf, Chaerul D. Djakman. 2013. *Pengantar Akuntansi—Adaptasi Indonesia Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sawidji Widodoatmojo, 2005. *Cara sehat investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Media Komputindo.
- Siska Aprianti. 2017. Pengaruh Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ACSY Politeknik Sekayu*. Vol. VI. No. 1. Halaman 31-40.
- Suwardjono. 2015. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Thomas Sumarsan. 2013. *Akuntansi Dasar Dan Aplikasi Dalam Bisnis Jilid 2*. Jakarta: PT Indeks.
- Tiara Timuriana dan Ardi Nurdiana. 2014. Pengaruh Informasi Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada PT Astra Agro Lestari Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE)*. Vol. Semester II. Halaman 50-58.
- Tomi Dwi Permadi, Bambang Widarno dan Dewi Saptantinah Puji Astuti. Pengaruh Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol. 13. No. 3. Halaman 331-341.
- Tuti Nur Asma. 2013. Pengaruh Aliran Kas Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal*

Akuntansi. Vol. 1. No. 1.
Universitas Negeri Padang.
halaman 1-16.

Zaenal Fanani. 2010. Analisis Faktor-
Faktor Penentu Persistensi Laba.
*Jurnal Akuntansi dan Keuangan
Indonesia*. Vol. 7, No. 1 (Juni).
Halaman 109-123.

<https://bisnis.liputan6.com/read/2046155/kinerja-melambat-harga-saham-emiten-properti-melonjak>
(diakses 11 Desember 2017)

<http://investasi.kontan.co.id/news/saham-emiten-properti-terus-mendaki?page=1> (diakses 11 Desember 2017)

<https://investasi.kontan.co.id/news/saham-properti-pimpin-return-tertinggi-di-bei> (diakses 11 Desember 2017)

